

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini informasi sangat mudah diperoleh melalui akses internet, informasi tentang seksologi pun dengan mudah diakses sehingga berimplikasi pada terjadinya hubungan seksual pranikah dikalangan remaja. Masa remaja adalah suatu masa dalam rentang kehidupan yang selalu dianggap sebagai masa pertumbuhan yang lebih sulit dibandingkan dengan pertengahan masa kanak-kanak. Periode yang disebut masa remaja dapat berlangsung dengan sangat singkat seperti dalam masyarakat sederhana, ataupun relatif lama yang terjadi dalam beberapa masyarakat teknologi maju.

Salah satu kondisi atau keinginan remaja yang paling besar adalah tingginya rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu yang besar tanpa disertai dengan informasi dan pengetahuan yang cukup, keinginan untuk mencari jati diri dengan caranya sendiri merupakan kondisi yang kondusif bagi remaja untuk terperosok ke hal-hal yang membahayakan dirinya. Rasa ingin tahu yang besar inilah yang seringkali menyesatkan remaja tanpa disadari (Sarwono, 2006).

Keinginan yang lain yang dimiliki oleh remaja sejalan dengan sifat ingin tahunya adalah bertanya. Apabila pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para remaja tidak mampu dijawab oleh orangtua maupun orang dewasa, maka remaja akan mengalami konflik dan bersikap anti sosial. Masa remaja merupakan suatu proses peralihan atau transisi, baik fisik, emosi, maupun sosial antara masa anak-

anak yang penuh kepolosan dan keceriaan dengan masa dewasa yang menjadi awal kedewasaan, kematangan, dan kesempurnaan eksistensi manusia. Masa remaja ini memiliki urgensi tersendiri dalam kehidupan manusia dan dalam pembentukan kepribadiannya, sebab pada masa tersebut terjadi banyak perubahan besar yang berpengaruh dalam berbagai tahap kehidupan selanjutnya (Hurlock, 1999).

Hubungan seks pranikah pada remaja pada dasarnya bukan murni tindakan mereka saja (faktor internal) tetapi ada juga faktor pendukung dari luar (faktor eksternal). Menurut Kartono (2005) menjelaskan perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja pada umumnya disebabkan oleh disharmoni dalam kehidupan psikologisnya, yang ditandai dengan bertumpuknya konflik-konflik batin, kurang mampu mengendalikan nafsu, kurang berfungsinya kemauan dan hati nurani, serta disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga.

Perilaku kontrol diri menunjukkan pada kemampuan individu dalam mengarahkan tingkahlakunya sendiri. Kontrol diri yang berkembang baik ditandai dengan adanya individu dapat mengatur perilaku, kognisi dan memilih tindakan secara positif, sebaliknya kontrol diri yang tidak berkembang baik ditandai dengan adanya individu yang berperilaku semaunya sendiri. Hal tersebut dapat mudah terjadi pada remaja yang sedang dalam proses pencarian identitas diri dan kurang memiliki penghayatan terhadap nilai-nilai kehidupan.

Dalam konsep kontrol diri pada remaja selalu diikuti dengan perilaku yang dikendalikan rasa bersalah, sebab dalam diri seseorang yang mempunyai moral yang matang selalu ada rasa bersalah dan malu. Namun rasa bersalah berperan

lebih penting daripada rasa malu dalam mengendalikan perilaku apabila pengendalian lahiriah tidak ada. Hanya sedikit remaja yang mampu mencapai tahap perkembangan moral yang demikian sehingga remaja tidak dapat disebut secara tepat orang yang “matang secara moral” (Hurlock, 2000).

Menurut Suyasa (dalam Djuwariyah, 2011) mengatakan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkahlaku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah.

Sejalan dengan pentingnya remaja memahami seksualitas, maka peran orangtua sangatlah besar. Orangtua harus mampu memberikan gambaran secara rinci mengenai seksualitas kepada anak-anak di rumah. Keterbukaan sikap orangtua menghadapi remaja akan sangat membantu perkembangan sikap dan pemikiran anak remaja. Sehubungan dengan hal tersebut, maka membicarakan masalah seksualitas di rumah kepada anak-anak jangan lagi dianggap sebagai hal yang tabu. Orangtua tidak perlu malu membicarakannya sepanjang yang disampaikan adalah bukan menganjurkan remaja untuk berperilaku seks melainkan menyampaikan tentang fungsi dan segala hal yang berhubungan dengan kesehatan alat-alat reproduksi. Dengan diterimanya atau didupatkannya informasi tentang seksualitas dari orangtua di rumah, menggambarkan bahwa antara orangtua dengan anak telah terjalin komunikasi dua arah yang baik. Dua

arah yang dimaksudkan disini adalah antara anak dan orangtua sama-sama memahami apa yang disampaikan (Sarwono, 2002).

Perlunya pengikatan dan pendampingan orangtua sangat berat tantangannya karena seringkali remaja bersikap kritis dan cenderung menentang pendapat orangtua, sehingga orangtua perlu membangun komunikasi dengan anak terutama masalah seksualitas dengan menyadari berbagai perubahan atau gejala yang dialami remaja. Orangtua harus mampu memposisikan diri sebagai sahabat bagi remaja serta perlu melakukan pengikatan emosi terhadap mereka dengan tujuan agar anak selalu merasa dekat dan aman di lingkungan keluarganya. Disini perlu adanya perkembangan moral yang baik dan peranan orangtua untuk membentengi remaja agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif, sehingga para remaja memiliki sikap tidak setuju terhadap perilaku seksual sebelum menikah dan menolak pada segala bentuk perilaku seks pranikah.

Menurut Rakhmat (2007) komunikasi orangtua dengan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orangtua.

Komunikasi antara orangtua dan anak mengenai seksualitas merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisik, hubungan antar manusia, kesehatan seksual dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut, sehingga timbul pengertian dan penghayatan pada remaja tentang

identitas seks dalam dirinya yang ditampilkan melalui sikap dan perilakunya sesuai dengan jenis seksual masing-masing sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian perlu ditekankan bahwa pemahaman tentang seks haruslah dibangun pada diri manusia agar tidak terjadi pemahaman tentang seks yang hanya parsial dan tidak menyeluruh, karena masalah seksualitas bukan semata-mata hanya mencakup hubungan genital antar pria dan wanita saja.

Seperti hasil penelitian dalam jurnal yang berjudul “*Parental Communication and Youth Sexual Behaviour*” menyebutkan telah dilakukan penelitian pada 1.083 remaja dengan rentang usia antara 13-17 tahun dan ditemukan bahwa remaja mempunyai kemungkinan yang sangat kecil untuk melakukan pergaulan bebas jika orangtua mereka mengajarkan dengan jelas dan benar tentang penundaan aktivitas seksual dan berbagai penyakit kelamin. Remaja yang aktif berkomunikasi dengan orangtua cenderung tidak akan melakukan perilaku seks pranikah serta akan melakukan pembatasan kelahiran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa orangtua mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mempengaruhi keputusan perilaku seksual anak-anak mereka (Aspy dkk, 2007).

Komunikasi yang terjalin baik antara orangtua dengan anak mengenai seksualitas ini diharapkan mampu menimbulkan sikap remaja secara negatif mengenai hubungan seks pranikah. Sikap secara negatif dimaksudkan disini adalah penolakan terhadap segala bentuk perilaku seks pranikah yang menekankan kebebasan bertindak terhadap seks. Anak harus mengenal batas-batas yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Jadi apabila orangtua

mampu menjalin komunikasi dengan anak secara benar, maka anak akan memiliki sikap terhadap seks pranikah sesuai dengan keinginan orangtua. Apabila orangtua tidak berkenan membicarakan seksualitas dengan anak-anaknya, maka anak akan mencari informasi di luar rumah. Informasi yang didapatkan ini belum tentu benar dan kebanyakan cenderung menyesatkan. Tidak adanya komunikasi antara orangtua dengan anak ini menimbulkan sikap tertentu dari remaja mengenai seksualitas. Anak remaja akan menyetujui perilaku seks pranikah, sebab kondisi inilah yang didukung oleh kebanyakan anak – anak remaja (Sarwono, 2002).

Masa perubahan sosial adalah salah satu hal yang paling menggelisahkan bagi para orangtua serta kaum pendidik. Perubahan pesat di berbagai bidang menimbulkan banyak pertanyaan sekitar moral. Banyak orang merasa tidak punya pegangan lagi tentang norma, etika dan moral. Kecepatan informasi dan mobilitas tinggi antara manusia di muka bumi ini mengakibatkan interaksi sosial budaya. Dalam interaksi sosial budaya inilah terjadi proses pengaruh mempengaruhi, imitasi dan identifikasi dari negara atau bangsa yang sudah maju dan berkembang.

Menurunnya moral generasi penerus bangsa terjadi pada berbagai kalangan, mulai dari orang dewasa maupun remaja. Saat ini kita berada pada posisi transisi budaya, dimana nilai-nilai budaya begitu mudah kita peroleh, padahal tidak semua nilai-nilai itu sesuai dengan kebutuhan dan norma kita. Menyadari hal ini, masalah kualitas moral di kalangan remaja sangatlah penting. Pemahaman moral dan akhlak adalah modal penting untuk dapat hidup di dunia yang modern yang penuh dengan gejolak.

Berbagai stimulus yang ada di lingkungan serta pergaulan bebas yang terjadi di kalangan anak – anak muda, merupakan faktor – faktor yang menjadi pemicu timbulnya hubungan seks pranikah. Anak – anak remaja merasa sudah menjadi individu dewasa yang bebas melakukan apa saja. Secara pertumbuhan fisik, remaja sudah menyerupai individu dewasa, namun dalam hal psikis kondisi ini masih dipertanyakan.

Pergaulan bebas yang marak terjadi belakangan ini, menimbulkan sikap pro kontra, baik di kalangan orangtua, khususnya di kalangan anak – anak remaja. Gerungan (2004) menjelaskan bahwa sikap itu dapat diterjemahkan sebagai sikap atau kesediaan bereaksi terhadap suatu hal dan terarahkan pada suatu objek tertentu. Sikap juga dapat dipandang sebagai pola respon, yaitu suatu kecenderungan berfikir atau bertindak dengan satu cara tertentu. Selanjutnya Bird (dalam Mar'at, 1986) menyatakan sikap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang dengan aspek – aspek lingkungan sekitarnya.

Melihat definisi yang dikemukakan ahli di atas, maka sikap terhadap hubungan seksual pranikah berbeda antara remaja yang satu dengan remaja yang lain. Ada remaja yang memberikan reaksi positif terhadap hubungan seksual pranikah, dan ada juga remaja yang memberikan negatif atau menolak terhadap hubungan seksual pranikah. Sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah dimaksudkan disini adalah kecenderungan tindakan mereka terhadap seks pranikah sebagai obyek yang didasarkan pada pengetahuan dan perasaan mereka terhadap obyek tersebut. Menurut Ahmadi (2005) sikap ini dapat diuraikan atas

komponennya yaitu : (a) komponen kognitif, (b) komponen afektif, (c) komponen konatif .

Banyak faktor yang mendukung remaja memiliki sikap positif atau negatif terhadap hubungan seks pranikah, diantaranya adalah faktor kontrol diri remaja, faktor komunikasi yang terjadi di dalam rumah, antara orangtua dengan anak. Komunikasi yang buruk antara orangtua dengan anak ini dapat menimbulkan konflik, sebab adanya konflik tadi menyebabkan anak remaja tidak mendapatkan apa yang menjadi keinginan atau kebutuhannya di rumah. Mereka akhirnya akan berupaya mencarinya di luar rumah. Dimilikinya kesempatan untuk bergaul dengan siapa saja di luar rumah, disamping besarnya keinginan untuk bertanya tentang seks membuat remaja mencari tahu hal tersebut dengan teman sebaya. Dalam hal ini pengaruh teman sebaya sangat besar bagi remaja. Kebanyakan informasi tentang seks yang diperoleh dari teman sebaya memiliki orientasi yang negatif. Apabila remaja mudah terpengaruh dengan pendapat teman sebayanya, maka kondisi inilah yang menjadi salah satu penyebab remaja bertindak amoral, seperti perilaku seksual yang bebas (Gunarsa, 2000).

Sementara itu komunikasi yang terjadi antara orangtua dengan anak tidak selalu berjalan sebagaimana mestinya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada beberapa siswa di SMK Negeri 8 Medan pada bulan Mei 2013, diketahui ada beberapa siswa yang sudah tidak perawan lagi. Terdapat 7 siswa yang melakukan hubungan suami-istri saat di jenjang Sekolah Menengah Pertama dan saat di kelas X Sekolah Menengah Kejuruan. Siswa lain ada 5 orang yang mau

terbuka pada saat konsultasi mengaku tidak melakukan hubungan suami-istri tapi sebatas peluk-pelukan dan cium-ciuman.

Menurut pengamatan peneliti, selama tiga tahun terakhir, setiap tahun yang diketahui ada 1-2 orang siswa yang hamil di luar nikah setelah kembali dari tempat prakrin, ini terjadi pada saat siswa melaksanakan praktek kerja industri (prakrin) di luar sekolah seperti di Batam dan di Medan, dimana pada saat prakrin pengawasan dan pengontrolan dipercayakan pada dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dan orangtua, guru hanya melakukan monitoring sekali dalam tiga bulan. Pada umumnya siswa yang hamil ini tidak diketahui oleh orangtua, guru yang mengetahuinya lebih dahulu dilihat dari bentuk postur tubuhnya yang berubah menjadi lebih besar. Kemudian orangtua diberitahu dan diajak berdiskusi untuk mencari solusi. Respon orangtua pun berbeda-beda ada yang langsung menikahkan anaknya dan ada dua siswa yang tidak dinikahkan karena orangtua tidak setuju.

Hubungan seks pranikah yang dilakukan oleh para siswa di SMK Negeri 8 Medan dapat terjadi karena kurangnya kontrol diri dari dalam diri siswa sehingga mereka tidak dapat mengendalikan perilaku agar bertingkah laku secara positif dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, apalagi pada siswa yang berada di masa remaja yang masih mencari identitas diri dan belum memiliki kematangan moral.

Selain kontrol diri, komunikasi orang tua dengan anak juga dapat membuat siswa melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Menurut penjelasan para siswa, orangtua mereka tidak terbuka bila mereka membicarakan masalah seksual.

Orangtua biasanya marah dan menganggap seks adalah masalah tabu atau dilarang untuk dibicarakan dan membatasi pembicaraan dengan anak tentang seksualitas. Artinya orangtua bersikap tertutup jika anak bertanya tentang seks, bahkan mencari jawaban yang sifatnya menghindar. Akibatnya para siswa mencari informasi tentang seks di luar rumah, apalagi segala hal yang berbau pornografi mudah didapatkan dan cenderung menyesatkan.

Kondisi yang terjadi pada siswa di SMK Negeri 8 Medan inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul : Hubungan kontrol diri, komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitas dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah pada siswa kelas XI SMK Negeri 8 Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dilihat bahwa terjadinya hubungan seks pranikah pada remaja di kalangan siswa tidak terlepas dari lingkungan serta pergaulan bebas yang terjadi di kalangan anak-anak muda termasuk pada siswa SMK Negeri 8 Medan. Terjadinya hubungan seks pranikah di kalangan siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Salah satu faktor internal (dari dalam diri) yang dapat mempengaruhi hubungan seks pranikah adalah kontrol diri. Siswa yang memiliki kontrol diri yang buruk tidak dapat mengarahkan perilakunya untuk bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan tidak akan merasa malu bila melakukan perilaku yang bertentangan dengan norma yang ada.

Sedangkan faktor eksternal (dari luar diri) yang dapat mempengaruhi hubungan seks pranikah, salah satunya adalah komunikasi antara orang tua dengan anak. Siswa yang memiliki komunikasi yang tidak baik dengan orang tua terkait dengan perilaku seksual tidak akan dapat menanamkan sikap yang benar terhadap hubungan seks pranikah.

Fenomena ini juga terjadi pada siswa SMK Negeri 8 Medan yang melakukan hubungan seks pranikah, oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kontrol diri, komunikasi orang tua dan anak mengenai seksualitas dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah di SMK Negeri 8 Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan kontrol diri dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah di SMK?
2. Apakah ada hubungan komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitas dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah di SMK?
3. Apakah ada hubungan kontrol diri, komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitas dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah di SMK?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kondisi yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan kontrol diri dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah di SMK.
2. Hubungan komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitas dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah di SMK.
3. Hubungan kontrol diri, komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitas dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah di SMK.

E. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru atau data ilmiah sebagai masukan kepada ilmu pengetahuan, khususnya dalam psikologi perkembangan tentang hubungan kontrol diri, komunikasi orangtua dan anak mengenai seksualitas dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah.

b. Secara Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sangat berguna bagi siswa, mereka mendapatkan informasi yang benar dan terarah mengenai seks bebas dan dampaknya bagi diri mereka sehingga mereka dapat memahami masalah seksualitas. Untuk orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk membekali anak memperoleh pengetahuan dan

penerangan tentang masalah remaja dengan senantiasa dapat meningkatkan komunikasi yang lebih baik kepada anak-anak mereka. Bagi sekolah sebagai bahan informasi dalam upaya tindakan pencegahan dan mengantisipasi munculnya pemahaman yang salah terhadap seks yang berakibat pada penyimpangan perilaku seksual siswa.

